

## BAB IV

### KESIMPULAN

Pada Bab ini penulis akan memuat kesimpulan dari uraian yang ada pada bab satu sampai dengan bab tiga. Dari analisis ini penulis bertujuan untuk memahami bagaimana kehidupan sebagai *yankii*. *Yankii* yang digambarkan dalam novel kisah nyata “*Yakuza na tsuki*” dan film “*Kamikaze girls*” memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Berikut adalah persamaan *yankii* yang disimpulkan dari komparasi antara novel “*Yakuza na tsuki*” dan film “*Kamikaze girls*”.

Menjadi *yankii* merupakan pilihan dalam hidup. Ichigo dan Shouko menjadi *yankii* bukan karena paksaan. Mereka menjadi *yankii* karena pilihan mereka sendiri yang merasa menjadi *yankii* lebih baik daripada kehidupan mereka sebelumnya. Namun tentu saja mereka memiliki alasan mengapa berpandangan seperti itu.

Baik Shouko maupun Ichigo mendapat *ijime* dari lingkungan sekitar dan teman-teman disekolahnya. Tekanan, kesepian dan perasaan tidak memiliki teman menjadi pemicu mereka menjadi *yankii*. Dimana ketika mereka menjadi *yankii*, mereka mendapat dukungan dari teman-teman yang sama-sama *yankii*. Karena dukungan dari teman-temannya tersebut, mereka merasa kuat. Terlebih lagi saat mereka mengubah penampilannya, orang-orang yang dulu menindas menjadi segan dan tidak berani mengganggu lagi.

Penampilan sebagai *yankii* cukup mencolok, mereka mencat rambutnya menjadi pirang atau keperakkan, menindik telinga, ber make up tebal, dan memakai baju yang mencolok. Namun tidak hanya penampilan saja yang berubah ketika menjadi *yankii*. Sifat dan cara bicaranya pun mengalami perubahan. Hal ini dapat terlihat dari perubahan sifat Shouko dan Ichigo. Mereka dulu pendiam, dan tidak berani melawan saat mendapat *ijime* dari teman-temannya, mereka hanya menangis dan menyimpan sendiri masalah mereka. Namun setelah menjadi *yankii* mereka memiliki keberanian. Mereka melawan orang-orang yang menindas atau menyinggung mereka. Tidak hanya itu, mereka pun lebih dapat mengungkapkan perasaannya dan cenderung lebih terbuka.

Setiap hari yang mereka lakukan hanya berbuat onar, bersenang-senang dengan gengnya tanpa memperdulikan segala aturan. Akibatnya tidak hanya masyarakat namun keluarga pun berpandangan negatif dan meremehkan mereka. Walaupun begitu, bagi Shouko dan Ichigo *yankii* bukan hanya anak nakal seperti yang dianggap orang-orang sekitar mereka. *Yankii* memiliki kesetia kawan, tidak membeda-bedakan atau bermuka dua. Dengan menjadi *yankii*, mereka bisa mengekspresikan diri mereka tanpa harus takut pandangan dari orang lain.

Ada beberapa perbedaan antara *Yankii* yang digambarkan dalam novel “*Yakuza na tsuki*” dan film “*Kamikaze girls*”. Dalam novel “*Yakuza na tsuki*”, Shouko menceritakan bahwa saat berkumpul bersama teman-teman *yankii*, mereka seringkali menghabiskan waktu dengan mabuk-mabukkan, menghisap thinner, menggunakan obat tidur dan merokok. Banyak dari mereka juga yang

akhirnya menggunakan narkoba, menghisap ganja dan menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan mereka.

*Yankii* yang digambarkan Shouko juga terlihat sering berinteraksi dengan *yakuza*. Dimana mereka sering berkumpul bersama, mabuk-mabukkan dan berbagi narkoba. Setelah dewasa ada beberapa *yankii* yang menjadi *yakuza*. Banyak juga *yankii* wanita yang menjadi wanita simpanan *yakuza* dan hidup tergantung pada mereka. Sedangkan *yankii* yang digambarkan dalam film “*Kamikaze girls*” digambarkan sebagai anti narkoba dan prostitusi. Hal ini digambarkan Ichigo pada sosok Himiko, dimana ia adalah seorang *yankii* yang memberantas penjahat yang menjerumuskan *yankii* pada narkoba dan pelacuran. Perbedaan dalam novel dan film yang dibahas adalah adanya perbedaan penyampaian serta tujuan yang disampaikan.

Novel “*Yakuza na tsuki*” adalah autobiografi, dimana Shouko Tendou sebagai seorang *yankii* menceritakan kisah hidupnya secara jujur dan transparan sesuai yang dia alami. Sedangkan film “*Kamikaze girls*” adalah sebuah film fiktif yang diarahkan oleh sutradara dan produser untuk memberikan suatu pandangan yang berbeda tentang *yankii*. Pandangan tersebut mengarahkan kita bahwa seorang *yankii* tidak harus terjerumus dalam dunia narkoba maupun seks bebas, tetapi tetap memiliki semangat hidup sesuai dengan kreatifitas dan kebebasan hidup masing-masing *yankii*.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa menjadi *yankii* bukan karena ajakan orang lain namun karena tekanan dari lingkungan yang membuat seseorang berfikir, menjadi *yankii* adalah jawaban dari masalah mereka. Hal ini dikarenakan

*yankii* hidup dengan bebas dan tidak memperdulikan aturan. Setelah menjadi *yankii* mereka akan merubah penampilannya. Yang mereka lakukan setiap harinya adalah berkumpul bersama teman-teman gengnya dan bersenang-senang, baik itu mabuk-mabukkan atau berkeliling menggunakan sepeda motor tanpa peredam suara. *Yankii* tidak dapat bersosialisasi dengan baik sehingga cenderung menarik perhatian dengan cara yang berbeda. Hal ini akan berlangsung hingga mereka dewasa, mereka akan kesulitan mendapat kepercayaan dan pekerjaan.